

Vol. 12, No. 2
Oktober 2025

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
26 Mei 2025

Direvisi:
26 Oktober 2025

Diterima:
28 Oktober 2025

**Kristologi Pangala Tondok:
Dialektika Kepemimpinan Tradisional dan
Kristen dalam Konteks Multireligius di Toraja**

***Pangala Tondok Christology:
Dialectics of Traditional and Christian
Leadership in a Multireligious Context in Toraja***

Frans Paillin Rumbi 
IAKN Toraja, Indonesia

Korespondensi
fransrumbi24@gmail.com

DOI
<https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.523>

Halaman
113-128

Abstract

Discussion about Pangala Tondok Christology began when the Torajan Church decided on Tongkonan Sangullele terms for cultural and religious identity. This study aims to foster fruitful discussion regarding Pangala Tondok Christology in Toraja's multireligious setting (interdenominational church and interreligious). Library research is used in this study, and I created a synthesis model based on Stephen B. Bevans. The first outcome is that Jesus Christ can be portrayed as a new Pangala Tondok in an interdenominational church. The Tongkonan offspring descended from him. The Torajan Church promotes an inclusive, modest, amiable, and transparent approach to interreligious discourse, embracing a respectful attitude toward other religions.

Keywords: *Pangala Tondok Christology, Toraja Church, Tongkonan.*

Diskursus tentang Kristologi Pangala Tondok dimulai seiring dengan keputusan Gereja Toraja yang menerima istilah Tongkonan Sangullele sebagai identitas kultural-religiusnya. Penelitian ini bermaksud mendialogkan Kristologi Pangala Tondok dengan konteks Toraja yang multireligius (interdenominasi gereja dan antaragama). Dalam upaya tersebut, peneliti melakukan kajian pustaka dan menganalisis data dengan pendekatan kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans. Hasil penelitian memperlihatkan pada konteks interdenominasi gereja dapat dilakukan dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai Pangala Tondok baru. Sementara itu, dalam hubungan antarumat beragama, Gereja Toraja ditantang untuk mempromosikan keterbukaan, keramahan, dan persahabatan.

Kata-kata Kunci: Kristologi Pangala Tondok, Tongkonan, Gereja Toraja.

Pendahuluan

Artikel ini menyoroti perjumpaan antara Injil dan budaya Toraja. Persoalan yang dikaji ialah dialektika antara kepemimpinan tradisional Toraja dan kepemimpinan Kristen, yakni gelar Kristologi Pangala Tondok (Tuhan Yesus Pendiri dan Pemimpin Kampung). Gelar tersebut pertama kali tercatat dalam tulisan Th. Kobong. Dia adalah seorang teolog Toraja yang pemikirannya turut memengaruhi pandangan Gereja Toraja terhadap kebudayaan.¹

Secara historis, gelar Kristologi Pangala Tondok mulai diperkenalkan sebagai respons atas Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja ke XIX, bidang teologia (Pasal 19) tentang penamaan Tongkonan Sangullele untuk kantor Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja di Rantepao. Bagi orang Toraja, tongkonan bukan sekadar rumah adat, melainkan simbol dari keseluruhan identitas dan tata hidup kemasyarakatan. Falsafah tongkonan menyarati dengan nilai. Salah satu diantaranya ialah nilai kekeluargaan yang dipandang sebagai jalan untuk menghayati inkarnasi Kristus di Toraja.² Tongkonan memuat falsafah hidup bersama yang terimplementasi melalui semangat *kombongan* (musyawarah), *karapasan* (harmoni), *kasiturusan* (kebersamaan), *siangkaran* (tolong-menolong), *sialamase* (kasih).³ Sementara itu, *sangullele* bermakna keterbukaan dan penerimaan Gereja Toraja terhadap semua orang. Dengan demikian, Tongkonan Sangullele menyiratkan visi dan misi warga gereja Toraja, yakni sebagai persekutuan yang inklusif dan universal.

Apresiasi diberikan kepada Gereja Toraja karena berusaha mengakarkan iman Kristen ke dalam kehidupan orang Toraja melalui nama Tongkonan Sangullele. Meskipun demikian, gelut teologis tersebut masih berproses dan berkembang seiring perubahan sosial-kultural. Salah satunya, pergeseran terhadap makna Tongkonan Sangullele. Dalam hal ini, makna tongkonan yang bersifat sentripetal karena identik dengan budaya bergerak sentrifugal menuju ke identitas keagamaan.

Upaya mengembangkan konsep kristologi dengan menonjolkan karakteristik kepemimpinan lokal telah sering dilakukan, misalnya kristologi Afrika yang menggambarkan Yesus Kristus sebagai kepala suku, pemimpin inisiasi, dan leluhur. Upaya tersebut tidak mudah dan mendapat respons yang beragam dari berbagai pihak. Volker Küster mengkritik metafora Kristus kepala suku karena menonjolkan teologi *gloriae* dan mengabaikan teologi *crucis*. Dia juga mengkritik gelar Kristus pemimpin inisiasi karena mereka sering mengorbankan atau membunuh anggota komunitasnya yang lemah. Hal tersebut bertentangan dengan sikap Yesus yang diutus untuk membela yang lemah dan menderita. Yesus Kristus tidak memenuhi kriteria leluhur menurut orang Afrika karena tidak memiliki keturunan.⁴ Okpakele dan Caldeira menegaskan perlunya mengevaluasi kristologi leluhur, tetapi juga memberi apresiasi karena

¹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

² Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Ekleziologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2019), 13.

³ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja* (Toraja Utara: BPS Gereja Toraja, 2021), 43, https://gerejatoraja.id/ebook/reading/4/180#https://gerejatoraja.id/_library/new_web/e_book/4/48.

⁴ Volker Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 89-1.

menolong gereja-gereja di Afrika untuk menjawab masalah kemanusiaan.⁵

Sementara itu, tema kristologi dan kearifan lokal Toraja telah menarik minat dari sejumlah peneliti, antara lain: Lino dan kawan-kawan yang menyuarakan kristologi pembebasan di tengah sistem stratifikasi sosial di Toraja. Kristologi pembebasan dibutuhkan untuk menumbuhkan kasih dan keadilan terhadap strata sosial terendah, yakni *kaunan*.⁶ Kajian tentang Kristologi Pangala Tondok oleh Tari dan Pasande yang mendialogkan dengan konsep korban pada kitab Ibrani 9:11-28.⁷ Jadi, Kobong dan para peneliti terdahulu belum memberi perhatian terhadap konteks kemajemukan di Toraja. Atas dasar itu, penulis hendak berdialektika mengenai konsep Kristologi Pangala Tondok sebagaimana yang pernah ditawarkan oleh Kobong dengan konteks Toraja yang multireligius (interdenominasi gereja dan antaragama). Dengan demikian, penelitian ini dapat menguatkan penerimaan dan kebersamaan pada komunitas yang multireligius.

Bagian pendahuluan ini menjadi landasan bagi penulis untuk menyusun struktur penelitian yang dimulai dengan uraian tentang tongkonan sebagai pusat kehidupan orang Toraja sekaligus memulai fungsi kepemimpinan *pangala tondok*. Hasil penelitian itu menjadi landasan penulis untuk menawarkan dialog yang konstruktif dalam konteks interdenominasi gereja dan antaragama.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini memeriksa berbagai literatur mengenai kepemimpinan *pangala tondok* dalam budaya Toraja. Selanjutnya, penulis mendialogkannya dengan paham kristologi kontekstual. Penulis mengacu pada pendekatan teologi kontekstual dengan model sintesis dari Stephen B. Bevans. Model ini menekankan keseimbangan antara iman Kristen (Alkitab dan ajaran gereja) dan konteks sosial-budaya. Kata kuncinya ialah dialog yang kreatif antara iman Kristen dengan kebudayaan. Jati diri iman Kristen bersifat universal, tetapi terbuka dan mendengarkan jati diri budaya.⁸ Atas dasar itu, prinsip kerjanya bukan menghilangkan kebudayaan dan menggantinya dengan kebudayaan baru. Model ini dapat saja mempertahankan bentuk-bentuk kebudayaan lama, tetapi makna nilai-nilai yang diwariskannya disempurnakan atau disesuaikan sebagaimana pengajaran Kristus. Theodorus Kobong mengatakan:

Sebab identitas Kristen tidak boleh tenggelam dalam identitas Toraja, tetapi di pihak lain identitas Toraja itu seharusnya dapat merasakan identitas baru itu sebagai identitas yang selaras dengan identitasnya sendiri.⁹

Dengan model Bevans, penelitian ini menyintesis fungsi dan kedudukan *pangala tondok* pada tatanan hidup masyarakat tongkonan dengan paham kristologi

⁵ Cleusa Caldeira dan Ikenna Paschal Okpaleke, "Ancestor Christology: Re-assessing Bénédet Bujo's contribution to African theology," *HORIZONTE - Revista de Estudos de Teologia e Ciências Da Religião* 20, no. 63 (2023): 17, <https://doi.org/10.5752/P.2175-5841.2022v20n63e206314>.

⁶ Abialtar, Alfari Lino', dan Lidya K. Tandirerung, "Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi terhadap Kristologi Pembebasan dalam Kaitan Sistem *Tana'* di Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 35–53, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.223>.

⁷ Ezra Tari dan Purnama Pasande, "Kristologi Pangala Tondok," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2019): 1–14, <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/511>.

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 172–4.

⁹ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 320.

kontekstual. Dengan kata lain, sintesis diterapkan pada prinsip atau sikap Gereja Toraja terhadap kebudayaan.

Hasil

Penulis memulai penelitian ini dengan mengumpulkan literatur yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian. Penulis fokus terhadap bahan-bahan yang membahas tongkonan, kepemimpinan *pangala tondok*, pandangan Gereja Toraja tentang kebudayaan.

Tongkonan Adalah Pusat Kehidupan Bersama dalam Budaya Toraja

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang artinya duduk. Tongkonan adalah rumah yang ditempati untuk mendengarkan, membicarakan, serta menyelesaikan berbagai persoalan dalam keluarga dan masyarakat.¹⁰ Jowa Imre Kis-Jovak, sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz Said, mengatakan bahwa tongkonan merupakan tempat mengolah kehidupan, seperti bekerja dan merayakan, sekaligus tempat berlindung dari bahaya yang mengancam dari luar. Di samping itu, tongkonan merupakan tempat untuk melaksanakan ritual dan mengupayakan perdamaian agar terhindar dari kekacauan.¹¹ Secara umum, ritus tersebut dikelompokkan menjadi dua, yakni *rambu tuka* (ritual yang berkenaan dengan kehidupan) dan *rambu solo'* (ritual yang berkenaan dengan kematian) di tongkonan. Dalam pelaksanaannya, semua warga tongkonan diharapkan berpartisipasi sejak awal sampai akhir kegiatan.¹² Dengan begitu, ritus yang berlangsung dalam tongkonan mengekspresikan spiritualitas dan relasi sosial orang Toraja.

Tongkonan sebagai identitas persekutuan keluarga dan masyarakat merupakan simbol dari kekuasaan, stabilitas kehidupan, serta pusat persatuan keluarga yang dibudayakan melalui gotong royong. Melalui tongkonan, karakteristik masyarakat Toraja terbentuk.¹³ Dengan pemahaman yang sama, Th. Kobong mengemukakan dua fungsi utama tongkonan yakni: pertama, membina persekutuan *pa'rapuan* (keluarga besar) sehingga tercipta perdamaian dan menjamin kesejahteraan *pa'rapuan*. Kedua, tongkonan berfungsi sebagai pusat adat, tempat persekutuan dan pembicaraan soal-soal adat.¹⁴

Berdasarkan fungsi tersebut, tongkonan dapat diklasifikasikan sebagai institusi sosial.¹⁵ Imam Indriatno dan kawan-kawan, dalam penelitiannya mengenai konsep *tondok* (kampung) di Sillanan, Kabupaten Toraja, menemukan empat dimensi ruang dalam tongkonan, yakni manifestasi fisik, dimensi aktivitas, dimensi karakter komunitas, serta dimensi spirit.¹⁶ Tongkonan sebagai manifestasi fisik dimaksudkan sebagai

¹⁰ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

¹¹ Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), 48-9.

¹² Toby Alice Volkman, "great performances: Toraja cultural identity in the 1970s," *American Ethnologist* 11, no. 1 (1984): 154, <https://doi.org/10.1525/ae.1984.11.1.02a00090>.

¹³ Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 160.

¹⁴ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 92-3.

¹⁵ Windira Lawangan Tatung, "Peran Tongkonan Tallu dalam Kehidupan Bergereja Sebagai Institusi Sosial," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 30 <https://scispace.com/papers/peran-tongkonan-tallu-dalam-kehidupan-bergereja-sebagai-17dg1yvk>.

¹⁶ Imam Indriatno dkk., "Silau'na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok," *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2016): 75-4.

penanda terhadap pembagian spasial untuk perkampungan, sawah, kebun, kuburan, dan lokasi penting lainnya. Selanjutnya, tongkonan merupakan tempat sentral dari berbagai dimensi aktivitas, baik sebagai tempat berlangsungnya ritus-ritus keagamaan, aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan politik. Melalui tongkonan, tersedia berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk melangsungkan berbagai aktivitas. Sumber daya manusia, seperti pikiran dan tenaga setiap warga tongkonan, dibutuhkan demi berlangsungnya kegiatan. Selain itu, ketersediaan sumber daya alam, seperti setiap tongkonan yang memiliki sawah sebagai sumber pasokan makanan dan hutan (bambu dan kayu) dibutuhkan untuk membangun dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ritual. Sementara itu, dimensi karakter komunitas ditentukan oleh faktor lingkungan dan pengetahuan komunitas. Faktor lingkungan berkenaan dengan letak perkampungan dan fungsi sosial tongkonan di antara tongkonan lain, serta corak relasi yang berkembang. Cara tongkonan berinteraksi dengan sesama maupun mengolah lingkungannya ditentukan pada etika, nilai-nilai, dan orientasi hidup dari masyarakat. Misalnya, orang Toraja selalu berusaha mewujudkan kehidupan yang harmonis. Terakhir, dimensi spiritualitas yang dimaksud ialah pemahaman teologis dan ketaatan terhadap ajaran keagamaan, baik yang sudah ada sejak masa Alukta (agama leluhur) maupun sistem keagamaan baru (kekristenan maupun Islam).

Selain keempat dimensi itu, tongkonan juga berfungsi sebagai tempat pendidikan lintas generasi. Semua warga tongkonan diajarkan tentang nilai-nilai, etika, dan adat-istiadat. Karena itu, tongkonan berfungsi sebagai tempat awal dalam melestarikan kebudayaan.

Tongkonan merupakan identitas budaya, bukan identitas agama. Tongkonan merupakan identitas dari keluarga yang memiliki wilayah adat. Meski demikian, beragam ritual yang memperlihatkan spiritualitas orang Toraja dalam hubungannya dengan Tuhan/dewa dan leluhur berlangsung di dalam tongkonan.

Pada umumnya, tongkonan dimiliki oleh kaum bangsawan. Hal itu merujuk pada kisah mitologi tentang asal-usul orang Toraja yang menceritakan bahwa para pemilik tongkonan adalah kaum bangsawan. Genealogi orang Toraja mengenal tiga atau empat sistem kasta (pembagian ini berbeda-beda di setiap wilayah adat), yakni *tana' bulaan* (bangsawan), *tana' bassi* (orang merdeka), *tana' karurung* (para budak), *tana' kua-kua* (strata sosial paling rendah). Status ini ada sejak di langit dan ikut dibawa oleh para leluhur (*to manurun* = orang yang turun dari langit) ke bumi.

Sistem kepemilikan tongkonan cukup rumit dijelaskan karena beberapa alasan: (a) Kelas masyarakat bawah (utamanya strata orang merdeka) memiliki kesempatan untuk menaikkan status sosialnya; (b) Sejarah peperangan tradisional yang melibatkan para pemimpin lokal menyebabkan pihak yang kalah harus kehilangan tanah (sawah) dan dijadikan budak. Selain itu, seseorang, bahkan rumpun keluarganya, dapat terjebak dalam perbudakan karena tidak mampu membayar utang judi. Para budak dijadikan tenaga kerja di lahan para penguasa, bahkan banyak di antaranya dijual ke pedagang-pedagang Bugis dan dibawa ke luar Toraja.¹⁷ (c) Perkawinan silang meningkat di antara penghuni tongkonan dan lintas wilayah. Akibatnya, batas asal-usul strata sosial menjadi

¹⁷ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 33-4.

kabur dan melonggar.

Kobong memperlihatkan keselarasan antara makna tongkonan dan gedung gereja, yakni sebagai simbol persekutuan. Namun, kekristenan perlu ditransformasi agar tidak menjadi asing dengan konteks budayanya. Pada aspek lainnya, gereja tetap memperlihatkan jati dirinya sebagai persekutuan Kristus. Dalam implikasinya, gereja mendialogkan antara konteks (budaya) dan teks (injil, khususnya ajaran tentang inkarnasi Kristus).¹⁸ Sementara itu, Gereja Toraja bertolak dari filosofi tongkonan tentang nilai kekeluargaan untuk menyebut dirinya sebagai Tongkonan Allah/Tongkonan Kristus.¹⁹ Umat Kristen merupakan keluarga Allah karena Yesus Kristus, dalam karyanya di dunia, telah membuka sekat-sekat pemisah di dalam masyarakat dan menunjukkan universal kasih Allah.

Paham inkarnasi Kristus memberi ruang terhadap munculnya beberapa makna baru antara lain: (a) Kristus diposisikan sebagai *pangala tondok* dengan pemahaman yang baru. (b) Sistem strata sosial yang mengakar kuat dalam tradisi Toraja tidak lagi dimaknai secara hierarkis, tetapi lebih diarahkan pada aspek fungsional. Penghargaan dan kesetaraan dikedepankan karena yang berbeda adalah fungsi sosial di tengah masyarakat dan persekutuan.²⁰ Makna-makna tersebut membangkitkan semangat persekutuan dan partisipasi bagi semua warga jemaat. Kedua makna itu juga menjadi dasar bagi gereja untuk membebaskan mereka yang tersisih secara kultural.

Dari aspek pluralitas, penggunaan identitas budaya melalui penamaan Tongkonan Sangullele oleh Gereja Toraja tentu tidak bermaksud memutuskan hubungan darah dengan anggota keluarga lain yang berbeda aliran gereja atau agama. Namun, Gereja Toraja perlu berhati-hati menggunakan istilah tongkonan (khususnya nama Tongkonan Sangullele yang digunakan untuk kantor Sinode Gereja Toraja) sebagai identitas kelompok sebab dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memicu sikap eksklusif dari segelintir warga jemaat yang membandingkan persekutuannya dengan gereja lain. Hal ini tentu bertolakbelakang dengan semangat penerimaan terhadap pluralitas sebagaimana falsafah tongkonan.

***Pangala Tondok* dalam Kepemimpinan Toraja**

Orang Toraja mengenal beberapa sistem kepemimpinan masyarakat yang berhubungan dengan perannya di dalam adat dan ritus. Gelar kepemimpinan tersebut berkenaan dengan kehidupan masyarakat dan pemimpin ritual, antara lain: *pangala tondok*, *indo'padang* (imam pada ritus padi), *indo'tondok* (kepala desa), *indo'bua* (pemimpin pada upacara syukur tertinggi yakni pesta *bua'*), serta *pekaindoran* (gelar untuk pemimpin komunitas adat).²¹ Selain itu, *to'parengge* adalah pemimpin wilayah atau kampung yang diperkenalkan pada masa pendudukan Belanda di Toraja.²²

Pangala tondok dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia diartikan sebagai pendiri

¹⁸ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 320-1.

¹⁹ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 11.

²⁰ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, 11-12.

²¹ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Leiden: Springer, 1979), 50.

²² Edwin de Jong, *Making a Living Between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia* (Leiden: Brill, 2013), 187.

cikal bakal sebuah kampung yang dihuni oleh *pa'tondokan* (penduduk kampung).²³ Keturunan *pangala tondok* mendapat gelar *anak patalo* atau *gora-gora tongkon*. Namun demikian, istilah *gora-gora tongkon* kini lebih dikenal untuk menyebut pembawa acara yang mengucapkan syair sastra Toraja di upacara-upacara adat. Kobong menjelaskan bahwa dahulu masih banyak daerah tidak bertuan. Daerah-daerah tersebut dibuka oleh *pangala tondok* menjadi perkampungan. Sebagai pendiri kampung, gambaran *pangala tondok* adalah sosok yang kuat, pemberani, dan pahlawan. Ia mendirikan sebuah tongkonan yang menjadi pusat kehidupan yang baru. Di situ, ia menata dan menentukan keseluruhan cara hidup di dalam pemukiman yang baru.²⁴ Hingga kini, keberadaan *pangala tondok* senantiasa diingat dalam berbagai ritual. Dalam kepercayaan tradisional Toraja, warga tongkonan berdoa kepada *pangala tondok* agar memberkati keturunannya.²⁵

Seiring dengan perubahan sosial-kultural, fungsi *pangala tondok* dilaksanakan secara kolektif oleh mereka yang dituakan dalam keluarga. Para tua-tua dalam keluarga dipandang berkompeten karena memiliki pengetahuan yang cukup terkait adat istiadat dan bijaksana. Mereka melanjutkan fungsi *pangala tondok* untuk menata kehidupan dan menyelesaikan masalah secara kolektif melalui musyawarah. Dalam hal relasi dengan kampung-kampung atau tongkonan lain, kelompok-kelompok adat atau suatu badan musyawarah adat (*kombongan ada'*) dibentuk melalui kesepakatan kerja sama antarkampung untuk menjunjung tinggi dasar persatuan dan kekeluargaan.²⁶ Menurut Tanggulangan, makna positif dari *kombongan* dapat diterjemahkan sebagai persekutuan yang juga merupakan semangat bergereja. Namun, persekutuan dalam gereja melibatkan semua anggota persekutuan, yakni orang-orang percaya kepada Allah tanpa melihat latar belakangnya.²⁷

Pandangan dan Sikap Gereja Toraja tentang Kebudayaan

Gereja Toraja, pada prinsipnya, terbuka terhadap kebudayaan. Hal itu dapat ditelusuri mulai dari penamaan Gereja Toraja, penggunaan simbol tongkonan pada logo gereja, arsitektur gereja, liturgi, serta berbagai aktivitas organisasi lainnya. Nama Gereja Toraja sendiri dipilih secara sadar untuk memperlihatkan entitasnya sebagai umat Kristen dan orang Toraja. Dalam dokumen Sidang Sinode Am (SAA) Gereja Toraja XXIV tahun 2016 ditegaskan beberapa keputusan yang menyangkut kebudayaan:

- a. Menegaskan bahwa identitas ketorajaan dan kegerejaan tidak bertolak belakang.
- b. Mengidentifikasi dan mengintensifkan penggalan nilai-nilai budaya untuk

²³ J. Tammu dan Hendrik van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972).

²⁴ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 69.

²⁵ Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja*, 94.

²⁶ Menurut Tangdilintin, terbentuknya kelompok-kelompok adat disebabkan oleh kepentingan yang sama dalam rangka membina hubungan kekeluargaan, atas dorongan kesamaan penderitaan dan seterusnya yang dipimpin oleh seorang atau beberapa pemimpin kelompok. Kehidupan bersama itu selanjutnya dibina oleh suatu badan musyawarah adat yang namanya *kombongan ada'* (*kombongan* artinya musyawarah dan *ada'* artinya adat atau tata kehidupan). Badan tersebut memimpin kelompok adat dengan dijiwai oleh dasar kesatuan dan kekeluargaan asas *Aluk Pitung Sa'bu Pitung Ratu; Pitung Pulo Pitu* (7777). Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, 52-3.

²⁷ Abraham Sere Tanggulangan, "Kombongan Masallo' sebagai pemaknaan hakikat gereja dalam konteks bergereja Toraja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 82-93, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.534>.

mengenali perjumpaan budaya Toraja dan nilai-nilai Kristiani berdasarkan ajaran Alkitab.

- c. Improvisasi dan purifikasi nilai-nilai budaya Toraja dalam terang Injil.
- d. Menerima ketorajaan sebagai anugerah Allah dan menerima identitas lainnya dalam interaksi interdenominasi dan interkultural. Responsif terhadap multikulturalisme.
- e. Penerimaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wadah pelestarian dan pewarisan budaya. Semua ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan semua ciptaan.²⁸

SAA XXV tahun 2021 menegaskan sikap Gereja Toraja terhadap adat istiadat. Gereja memutuskan untuk mengambil posisi sebagai pandu dan transformasi budaya.²⁹ Dalam rangka ini, Gereja Toraja menetapkan perlunya melakukan interpretasi, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Interpretasi dilakukan untuk mengenali berbagai bentuk kearifan lokal, ritus, dan nilai-nilai dalam kebudayaan Toraja. Selanjutnya, reinterpretasi dikerjakan untuk membaca kembali berbagai sistem nilai dalam budaya Toraja agar dikenali kesesuaiannya dengan iman Kristen. Pada tahap terakhir, reaktualisasi memberi makna baru dalam terang Firman Allah.³⁰ Ketiga tahap tersebut merupakan aksi berkelanjutan.

Dengan hasil keputusan tersebut, Gereja Toraja memandang nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan itu positif. Akan tetapi, gereja harus bergerak maju untuk mendialogkan konteks (budaya dan perubahan sosial) dengan teks (Firman Allah) secara kritis. Dialog itu bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan paham kebudayaan yang sesuai dengan iman Kristen.

Pembahasan

Pembahasan berikut ini menyintesis prinsip kultural Toraja dan konsep Kristologi Pangala Tondok dengan memperhatikan dokumen-dokumen Gereja Toraja tentang konteks kemajemukan. Dokumen eklesiologi gereja Toraja menjelaskan sikap gereja ketika berhadapan dengan denominasi dan agama lainnya. Dialog dimulai dengan memperjumpakan antara paham Kristologi Pangala Tondok dengan struktur sosial yang telah disinggung pada bagian hasil penelitian. Selanjutnya, penulis mendiskusikan konsep Kristologi Pangala Tondok dengan dua isu yang dihadapi, yakni konteks interdenominasi gereja dan masyarakat yang multireligius.

Kristologi Pangala Tondok dan Struktur Sosial

Tongkonan adalah wadah untuk menata dan menjamin kehidupan bersama semua anggota keluarga karena merupakan sebuah kelompok sosial (masyarakat) yang bercorak kolektif. Kebersamaan lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Meskipun demikian, tongkonan awalnya identik dengan strata sosial (*tana'*). Dalam hal relasi dengan tongkonan, kadang kala ada kecenderungan untuk mempertahankan dan menaikkan prestise anggota tongkonan.

²⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode*, 52–54.

²⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 141.

³⁰ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 23.

Kehadiran kekristenan di Toraja telah memicu konversi agama secara besar-besaran dari penganut agama leluhur. Serentak dengan itu, kelompok masyarakat dari strata sosial menengah melihatnya sebagai kesempatan untuk mendapatkan emansipasi dan menaikkan strata sosial. Bagi kelompok strata sosial rendah (*kaunan*), konversi menjadi Kristen merupakan kesempatan untuk membebaskan diri dari cengkeraman para bangsawan atau golongan atas.³¹ Sekitar tahun 1980an, banyak pemimpin/ pendeta Gereja Toraja yang bukan dari kaum bangsawan. Dengan cita-cita kesetaraan di hadapan Tuhan, makna tongkonan mulai dilonggarkan.³² Pembaruan makna tongkonan membuat kekristenan diterima luas dan memberi kesempatan kepada semua warga gereja untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Dalam dokumen eklesiologi, Gereja Toraja menentang sistem perbudakan, seperti yang selama ini dikenakan kepada *tana'* rendah. Gereja mereinterpretasi sistem *tana'* dengan tidak lagi menonjolkan aspek hierarki sosial, melainkan fungsi sosial.³³ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Kobong bahwa gereja, sebagai persekutuan yang baru, dapat mengambil alih konsep persekutuan dalam kebudayaan Toraja dan menempatkannya pada landasan baru, yakni iman kepada Kristus.³⁴ Dasar inilah yang dijadikan jalan untuk menolak sistem *tana'* (kelas sosial). Menurut penulis, ketegasan dan keberanian dari gereja menjadi jalan untuk mewujudkan persekutuan yang menerima, memelihara, dan menghargai yang lain.

Gereja Toraja menegaskan bahwa setiap struktur yang menyebabkan ketidakadilan perlu mengalami perombakan dan pembaharuan demi terwujudnya kehidupan yang menghargai harkat kemanusiaan.³⁵ Atas dasar tersebut, pembaruan makna dan struktur terhadap gelar *pangala tondok* adalah penting sebelum mengenakannya kepada Kristus sebagai *pangala tondok* yang baru. Dalam hal ini, fungsi *pangala tondok* sebagai pemimpin, penata, dan pusat kehidupan didialogkan dengan peran Yesus Kristus yang juga mencerminkan fungsi sosial sebagai pemimpin, penata, dan pusat kehidupan dalam gereja.

Karena itu, *pertama*, gereja perlu mengakui Yesus Kristus sebagai *kyrios*, baik dalam arti religius maupun sekuler. Kata *kyrios* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, baik dalam pengertian tuan, pemilik, guru maupun Tuhan. Dalam Injil Lukas, sebutan *kyrios* mengungkapkan pengaruh kebangkitan Kristus pada pengikut-Nya.³⁶ Istilah Tuhan atau tuan tidak dapat dilepaskan dari warta Yesus tentang pemerintahan Allah. Namun, Yesus justru berbeda dengan pemimpin lain di zaman-Nya. Dia mengidentifikasi diri-Nya sebagai yang berada dekat dan hidup bersama dengan masyarakat tersisihkan.³⁷ Yesus memperjuangkan kebenaran sebagai bentuk tindakan

³¹ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja (1913-1942)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 764.

³² Kathleen M. Adams, "Identity, Heritage and Memorialization: The Toraja Tongkonan of Indonesia," dalam *Writing Material Culture History*, peny. Anne Gerritsen dan Giorgio Riello (London: Bloomsbury Academic, 2021), 108.

³³ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 11.

³⁴ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 320-23.

³⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Toraja Utara: PT Sulo, 2023), 41.

³⁶ Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 160.

³⁷ Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19.

pembebasan dari struktur yang menindas, memulihkan, serta memerdekakan. Yesus memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tidak berdaya.³⁸ Kepemimpinan Yesus tampak melalui sikap-Nya yang melindungi dan memberi rasa aman, mendamaikan, serta tindakan kepahlawanan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya. Sebagai perbandingan, kita dapat merujuk kepada gelar kepala suku yang dikenakan kepada Yesus Kristus oleh orang Afrika. Gelar itu diberikan karena Yesus dipandang sebagai pahlawan, putra dari utusan sang pemimpin, kekuatan, sikap-Nya yang murah hati dan bijaksana, serta mediator perdamaian.³⁹

Kedua, Kristologi Pangala Tondok dapat meneguhkan kehidupan menggereja dalam kultur ketorajaan. Yesus, sebagai Pangala Tondok yang baru, dapat dimaknai sebagai yang sulung dari semua ciptaan. Namun, hal itu bukan diartikan secara biologis yang menempatkan Yesus hanya sebagai ciptaan pertama dan kedudukannya lebih rendah dari Allah.⁴⁰ Paham mengenai Yesus Kristus sebagai yang sulung hendak dipahami, seperti dalam tradisi Calvinis, bahwa Yesus Kristus selalu hadir menyertai umat-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Kehadiran itu bukan terjadi dengan kemanusiaan-Nya, melainkan hakikat keilahian-Nya.⁴¹ Pandangan Calvin juga terdapat di dalam hermeneutika dinamis-pneumatologis yang ditawarkan oleh Kobong. Menurutnnya, hal tersebut dapat meningkatkan dan mentransformasi kehidupan gereja/persekutuan ke pola hidup ilahi dalam Yesus Kristus.⁴² Dengan menggunakan hermeneutika dinamis-pneumatologis, Kobong memperhadapkan gereja pada pilihan radikal Yesus Kristus atau *pangala tondok* (pemimpin dalam arti tradisional). Dengan bertolak dari paham inkarnasi maka kekristenan hanya boleh memilih Kristus sebagai Pangala Tondok baru. Meskipun demikian, kekristenan tetap menerima konsep persekutuan dalam tongkonan. Akan tetapi, persekutuan itu harus mengalami pembaharuan pola hidup agar semakin sesuai dengan kehendak Allah.⁴³

Dalam penyelidikannya terhadap makna Kristus sebagai yang sulung dalam kitab Roma (8:29), Kim menunjukkan bahwa Paulus membahasnya dalam konteks pemulihan keluarga Allah. Keluarga Allah adalah orang beriman yang berasal dari orang Yahudi maupun non-Yahudi. Oleh karena Roh Kudus, orang beriman menerima anugerah dengan menjadi anak Allah (bdk. Rm.4, Rm 8:15-17).⁴⁴ Sebagaimana surat Roma, surat Paulus kepada jemaat di Kolose juga menempatkan pembahasan tentang anak sulung dalam tema warisan yang bermakna eskatologis. Melaluinya, orang percaya memperoleh identitas keanggotaan baru, yakni sebagai umat Allah atau keluarga Allah. Identitas tersebut berpusat pada Kristus, sebagai yang sulung.⁴⁵ Dalam identitas sebagai umat Allah, gereja harus tunduk pada kehendak Allah dan meneladani karya Kristus di dunia.

³⁸ Song, 25.

³⁹ Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus*, 80-2.

⁴⁰ Dicky Domingus, "Kedudukan Kristus dalam Penciptaan menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2020.1601-03>.

⁴¹ Joas Adiprasetya, "Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 59, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.550>.

⁴² Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 321.

⁴³ Kobong, 322.

⁴⁴ Kyu Seop Kim, *The Firstborn Son in Ancient Judaism and Early Christianity: A Study of Primogeniture and Christology* (Leiden: Brill, 2019), 151.

⁴⁵ Kim, *The Firstborn Son in Ancient Judaism and Early Christianity*, 187.

Kristus mengajarkan bahwa karya keselamatan berlaku universal. Tidak ada perbedaan menurut status sosial dan identitas kelompok lainnya. Atas dasar itu, pola-pola struktural yang tampak dalam konteks ketorajaan tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk membedakan yang satu dengan yang lain. Hal itu bukan mengartikan bahwa yang satu lebih berharga dari yang lain atau bukan juga soal tinggi rendahnya posisi. Perbedaan itu dimaknai secara fungsional, yakni untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan. Gereja adalah milik Kristus. Dengan demikian, semua umat adalah keluarga Allah yang memiliki hak dan martabat yang sama.

Ketika gereja mengambil konsep tongkonan untuk melambangkan persekutuan keluarga Allah, pembacaan terhadap Kristus sebagai Pangala Tondok yang baru menjadi hal yang tidak terelakkan. Konsep Kristus sebagai Pangala Tondok yang baru menuntut gereja untuk taat pada tatanan baru yang diatur-Nya sebagaimana falsafah Toraja *Aluk-na dipoaluk, uain-Na ditimba, kayun-Na di re'tok, utan-Na dikalette', padang-Na dikumba'*. Artinya, Ia berdaulat atas seluruh bidang kehidupan.⁴⁶

Peranan Kristus juga ditegaskan melalui sidang Sinode Am Gereja Toraja XXIV Tahun 2016. Gereja atau jemaat setempat sebagai Tongkonan Kristus menjadi bagian bukan karena ikatan kekeluargaan, melainkan karena pengorbanan-Nya di kayu salib. Melaluinya, pertama, gereja harus taat kepada Kristus, termasuk melestarikan tradisi leluhur dalam terang Injil Yesus Kristus. Kedua, gereja menghayati tradisi Kristen dan tradisi budaya sebagai sarana penyembahan dan pemuliaan kepada Kristus, bukan kepada manusia. Ketiga, gereja menghargai tradisi sebagai cara Kristus memelihara hidup para leluhur di masa lampau dan terus berlanjut kepada keturunannya hingga kini. Keempat, melalui tradisi gereja dan budaya, gereja menghayati persekutuannya dengan sesama dan lingkungan sebagai sesama ciptaan Kristus.⁴⁷

Kristologi Pangala Tondok dan Interdenominasi Gereja

Hampir tiap wilayah, bahkan dalam satu wilayah yang sama (mengikuti administratif pemerintah), dapat dijumpai lebih dari satu tongkonan. Jumlah tongkonan merupakan representasi dari rumpun keluarga yang memiliki tanah adat. Terance W. Bigalke menjelaskan bahwa tongkonan yang baru muncul setelah sebuah tongkonan memiliki tiga hingga lima generasi. Generasi tersebut lebih fokus mengikuti ritual pada tongkonan yang muda, tetapi bukan berarti memutuskan hubungan dengan asal-usulnya. Sebab itu, dalam konteks yang lebih besar, mereka disebut *merapuan* (*rapu* = keluarga) yang inklusif.⁴⁸

Jika silsilah tongkonan ditarik hingga garis keturunan awal maka semua tongkonan berasal dari leluhur atau pemilik yang sama. Dengan kata lain, tongkonan satu dan lainnya masih memiliki hubungan kekeluargaan. Pada tataran praktis, hingga kini berlangsung keterlibatan silang antara anggota tongkonan muda maupun tua dalam pertemuan keluarga maupun saat ritus. Lebih lanjut, Bigalke mengatakan bahwa perkembangannya lebih dari sekadar peristiwa simbolik karena tongkonan baru dituntut

⁴⁶ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 322.

⁴⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke SSA XXIV* Makale: BPS Gereja Toraja, 2016, 21.

⁴⁸ Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 11.

untuk memproduksi serta mempertahankan sistem ekonomi pada wilayah yang diwariskan kepada mereka atau membuka wilayah yang baru.⁴⁹ Dari penjelasan tersebut, pendirian tongkonan tidak dapat dilepaskan dari tingkat kemapanan seseorang. Persoalannya bukan sekedar masalah ekonomis, tetapi juga bersangkut paut dengan kemampuan menciptakan keamanan dan meminimalisasi konflik perebutan hak hidup. Untuk hal ini, orang Toraja memiliki filosofi Toraja *karapasan* (harmoni) yang dihidupi dalam tongkonan, bahkan dalam semua unsur budaya Toraja. Kobong melihat *karapasan* dapat digunakan dalam persekutuan di gereja yang harus mengupayakan persekutuan yang harmonis dengan Allah, sesama, dan semua ciptaan demi kemuliaan Allah.⁵⁰

Ketika Yesus Kristus dipandang sebagai Pangala Tondok, Dia diakui sebagai pendiri tongkonan. Yesus Kristus menjadi yang sulung dari tongkonan. Artinya, Kristus merupakan asal mula kehidupan keluarga besar yang tetap berpartisipasi dalam kehidupan keluarga tongkonan yang lebih muda dan tetap menjalankan fungsinya memberi keamanan, kesejahteraan atau kepastian hidup kepada semua yang ada dalam cakupan keluarga-Nya.

Yesus Kristus adalah yang sulung dalam sejarah penyelamatan. Karena pengorbanan-Nya, kita memperoleh kehidupan sebagai anak-anak Allah (Roma 8:17,29; Kol 1:15,18). Yesus Kristus sebagai yang awal dari semua warga tongkonan. Melalui kristologi itu, warga Gereja Toraja perlu menempatkan dirinya sebagai komunitas inklusif yang menerima kehadiran tongkonan lain. Jika meminjam pendekatan berteologi model sintesis dari Bevans, tongkonan Kristus berkembang ke berbagai anak tongkonan yang merupakan interdenominasi gereja (Gereja Toraja dan denominasi lainnya). Anak tongkonan ini tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan anak tongkonan lain dan sama-sama terarah pada tongkonan tertua. Dalam relasi antaranak tongkonan, gereja perlu menghindari penilaian superior-inferior.

Kristologi Pangala Tondok dalam konteks Antaragama

Ketika identitas budaya dikenakan pada agama, pembicaraan memasuki ranah sensitif. Konsep Yesus Kristus sebagai Pangala Tondok baru, sebagaimana ditawarkan oleh Gereja Toraja, tidak dapat dipaksakan kepada umat beragama lain. Oleh sebab itu, Gereja Toraja perlu menggunakan pendekatan berbeda. Penempatan Yesus sebagai yang awal dari semua tongkonan, khususnya dalam relasi dengan umat beragama lainnya, adalah hal yang riskan. Anggota keluarga yang beragama lain akan komplain, bahkan dapat memicu konflik internal di dalam keluarga besar yang berbeda agama. Dengan demikian, yang terjadi ialah rusaknya tatanan kehidupan umat beragama yang selama ini sudah terbina secara harmonis, baik antara umat Kristen dan Islam serta penganut agama leluhur Alukta atau Aluk Todolo yang sampai hari ini masih tetap eksis walau tampil dengan identitas agama Hindu.⁵¹

Para teolog menawarkan model dialog sebagai cara menemukan titik temu interaksi dengan umat beragama lain. Dialog mengaplikasikan iman. Hakikat dialog yakni teguh dalam iman, tetapi memberi ruang kepada yang lain untuk

⁴⁹ Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 11.

⁵⁰ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 323.

⁵¹ Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, *SK Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/H/200-VII/69*, (1969).

mengekspresikan imannya. Menurut David J. Bosch, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dialog, yakni penerimaan terhadap koeksistensi agama-agama, komitmen untuk mendengarkan kesaksian iman dari setiap orang tentang bagaimana mereka berjumpa dengan Allah, bersikap terbuka dan rendah hati.⁵²

Dialog tidak meniadakan kekhasan masing-masing agama, melainkan menghargai dan menempatkannya secara sejajar. Dalam dialog, pihak-pihak yang berdialog perlu mengeksplorasi kekhasan imannya masing-masing untuk memunculkan nilai-nilai yang dapat mendorong penerimaan dan persahabatan dengan yang lain. Dengan kata lain, dialog harus menekankan nilai-nilai universal untuk mendasari interaksi sosial dengan yang berbeda agama. Konferensi Kristen Asia yang dilaksanakan pada tahun 1973, para teolog Kristen Asia merumuskan pengakuan:

Kita telah mewarisi suatu "tradisi besar" Injil dari mereka yang membawa Injil ke Asia, tetapi kami percaya bahwa Kristus masih mempunyai banyak dari kebenaran-Nya yang hendak dinyatakan kepada kita seraya berupaya memahami karya-Nya di antara manusia di tengah sekian budaya Asia, sekian agama-agama Asia yang berbeda-beda, serta keterlibatan mereka dalam revolusi Asia kontemporer.⁵³

Pluralisme agama merupakan ciri Asia. Untuk membangun dialog antarumat beragama, kita dapat belajar dari pandangan teolog India. M.M. Thomas memberikan suatu dasar komitmen ketika mengatasi masalah sosial dengan humanisme yang berpusat pada Kristus. Dalam hal hubungan dengan budaya-keagamaan, ia mengembangkan suatu "sinkretisme yang berpusat pada Kristus". Ia memulihkan kata sinkretisme dari konotasi negatif dengan menempatkannya pada pendekatan fenomenologi agama. Baginya, sinkretisme dibutuhkan demi interaksi timbal balik antara Injil dan pemahaman eksistensi dari budaya-agama.⁵⁴

Dengan merujuk Thomas, umat Kristen perlu merefleksikan hubungannya dengan yang lain melalui sudut pandang persaudaraan dan kekeluargaan. Dalam hal perjumpaan dan perbedaan agama di Toraja, filosofi tongkonan menolong umat Kristen Toraja untuk melihat sesama sebagai saudara tanpa melihat perbedaan keyakinan. Nilai-nilai yang ada dapat menjadi landasan perjumpaan dalam dialog antaragama di Toraja. Orang Toraja dalam keragaman identitas agamanya menyadari bahwa mereka berasal dari satu identitas kultural yang sama sehingga memungkinkan kehidupan yang rukun dan damai. Lebih dari itu, dalam perjumpaan dengan masyarakat Toraja, umat Kristen perlu menerima dan menghargai yang lain. Sikap itu tidak hanya berlaku terhadap mereka yang memiliki hubungan persaudaraan dan kultural, tetapi juga kepada semua masyarakat Toraja karena kesadarannya atas kemajemukan. Adiprasetya memberikan penekanan tentang perlunya kehadiran gereja (kekristenan) sebagai sahabat di berbagai ruang publik.⁵⁵ Persahabatan merupakan cara mempersaksikan Kristus, sekaligus

⁵² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 742-51.

⁵³ Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 5.

⁵⁴ Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus*, 116-17.

⁵⁵ Joas Adiprasetya, "Nabi dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283-99, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.

membuka ruang kepada para sahabat untuk mempersaksikan kisahnya tentang Allah.

Dialog yang dilandasi oleh spirit persaudaraan dan persahabatan tidak mendesak satu pihak untuk mengorbankan kekhasan masing-masing agama, melainkan membuka ruang ekspresi keagamaan. Umat Kristen teguh dalam komitmennya terhadap Yesus yang adalah Tuhan dan Juru Selamat dan membuka diri dalam perjumpaan dengan liyan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, model teologi tongkonan yang dikembangkan oleh Kobong patut diapresiasi karena menempatkan Yesus Kristus sebagai Pangala Tondok yang baru. Yesus Kristus merupakan pelindung, pendamai, serta penjamin kesejahteraan bagi semua orang yang berada di wilayah-Nya.

Yesus Kristus sebagai Pangala Tondok yang baru mengundang semua orang tanpa melihat sekat-sekat keagamaan. Oleh karena itu, kekristenan harus memaknai kehadiran-Nya pada konteks yang lebih luas. Kekristenan menyadari bahwa Allah, dalam Yesus Kristus, menyatakan kehadiran-Nya kepada semua orang. Oleh karena itu, kekristenan diharapkan mampu menerjemahkan hal itu dengan ramah dan berbelaskasih terhadap penganut beragama lain. Hal ini mengacu kepada pokok pengajaran Yesus tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Mat. 22:37-40) yang memperlihatkan bahwa Allah bukan milik satu suku bangsa atau kelompok keagamaan saja.

Yesus Kristus mengajarkan cara menghidupi iman dengan benar, yakni dengan menyatakannya dalam tindakan yang benar (ortopraksis). Konsistensi tersebut terlihat dalam sikapnya yang mengkritik orang-orang Farisi dan ahli Taurat, dua kelompok keagamaan Yahudi yang mengabaikan keseimbangan hidup di hadapan Allah. Praktik kasih yang dilakukan orang Farisi dan ahli Taurat dilakukan hanya untuk memenuhi aspek ritual semata. Padahal, kasih kepada Allah dinyatakan dengan kepada semua ciptaan segenap hati, jiwa dan akal budi. Dalam konteks kemajemukan, kasih kepada Allah dapat diwujudkan melalui keramahan yang tidak menggunakan perbedaan agama sebagai landasan untuk menyakiti dan meniadakan yang lain.

Dengan demikian, dialog kekristenan dengan agama-agama di Toraja (khususnya Alukta dan Islam) dapat ditempuh dengan berbagai cara: Pertama, penghargaan terhadap cara masing-masing agama memberi nama terhadap Yang Ilahi. Allah Trinitas menurut Kristen, Puang Matua menurut Alukta, serta Allah dalam paham Islam. Penamaan khas yang diberikan oleh masing-masing agama tidak dilebur atau meniadakan yang lain. Dengan cara itu, setiap orang mendapat kesempatan untuk menyaksikan keragaman cara Allah dalam mengasihi dan memelihara ciptaan-Nya. Kedua, dialog mengenai aspek fungsional antara tujuan penciptaan Allah menurut Kristen dengan tujuan penciptaan dalam ajaran Alukta dan Islam. Allah mencipta dengan cinta-kasih dan mengarahkan ciptaan untuk mengagungkan kemuliaan-Nya. Hakikat penciptaan itu menjadi fondasi bagi interaksi antarciptaan. Dalam hubungan antaragama, umat Kristen perlu memandang penganut kepercayaan lain dengan penuh kekaguman sebagai sesama ciptaan sehingga tetap mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Jadi, pengakuan tentang Yesus sebagai Pangala Tondok baru harus dibarengi dengan spirit persahabatan dalam hidup bersama dengan umat beragama lain. Gereja boleh saja mengenal Yesus sebagai Pangala Tondok berdasarkan karakteristiknya yang

sesuai dengan nilai-nilai Injil, tetapi pengetahuannya terbatas dalam memahami pola kepemimpinan Kristus. Di sisi lain, keterbatasan gereja dapat dikenali melalui perjumpaan dengan umat beragama lain.

Kesimpulan

Kristologi Pangala Tondok merupakan tindak lanjut dari upaya Gereja Toraja berteologi dalam konteksnya. Konsep ini diuji dalam identitas masyarakat Toraja yang multireligius. Kristologi Pangala Tondok menghubungkan masyarakat yang berasal dari tongkonan berbeda, sebab statusnya merupakan Pangala Tondok (dalam makna yang sesuai dengan iman Kristen), yang menjadi awal dari semua sistem kemasyarakatan. Ketika menerima Yesus sebagai Pangala Tondok berarti menyerahkan kehidupan untuk dipimpin oleh-Nya, serta bersedia mengikuti tatanan baru yang dibuat-Nya. Yesus Kristus memperjuangkan masyarakat tanpa kelas dan memberikan pengakuan mengenai harkat dan martabat yang sama bagi semua manusia. Kristologi Pangala Tondok menuntut persekutuan, solidaritas, dan perdamaian yang tulus.

Dalam rangka membina hubungan dengan interdenominasi gereja-gereja lain, spirit penerimaan sebagai anak-anak Allah harus menjadi dasar. Sementara itu, dalam hubungan antarumat beragama, konsep Kristologi Pangala Tondok menantang gereja untuk membangun hubungan dialogis yang ramah dan bersahabat dengan mereka.

Referensi

- Abialtar, Alfari Lino', dan Lidya K. Tandirerung. "Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi terhadap Kristologi Pembebasan dalam Kaitan Sistem Tana' Di Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 35–53. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.223>.
- Adams, Kathleen M. "Identity, Heritage and Memorialization: The Toraja Tongkonan of Indonesia." dalam *Writing Material Culture History*, peny. Anne Gerritsen dan Giorgio Riello, 105–12. London: Bloomsbury Academic, 2021.
- Adiprasetya, Joas. "Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 53–64. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.550>.
- _____. "Nabi dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–99. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*. Toraja Utara: BPS Gereja Toraja, 2021.
- _____. *Pengakuan Gereja Toraja*. Toraja Utara: PT Sulo, 2023.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2019.
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Caldeira, Cleusa, dan Ikenna Paschal Okpaleke. "Ancestor Christology:" *HORIZONTE - Revista de Estudos de Teologia e Ciências Da Religião* 20, no. 63 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.5752/P.2175-5841.2022v20n63e206314>.

- Dominggus, Dicky. "Kedudukan Kristus dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa)." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 42–63. <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2020.1601-03>.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gereja Toraja. *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke SSA XXIV*, 21, 2016.
- Indratno, Imam, Sudaryono, Bakti Setiawan, dan Kawik Sugiana. "Silau'na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok." *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2016): 75–84.
- Jong, Edwin de. *Making a Living Between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Leiden: Brill, 2013.
- Kim, Kyu Seop. *The Firstborn Son in Ancient Judaism and Early Christianity: A Study of Primogeniture and Christology*. Leiden: Brill, 2019.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Küster, Volker. *Wajah-Wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Leiden: Springer Science, 1979.
- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Riyadi, Eko. *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Said, Abdul Aziz. *Toraja: Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.
- Song, Choan Seng. *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tammu, J., dan Van Der Veen. *Kamus Toraja Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972.
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tanggulungan, Abraham Sere. "Kombongan Masallo' sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja dalam Konteks Bergereja Toraja." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 82–93. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.534>.
- Tari, Ezra, dan Purnama Pasande. "Kristologi Pangala Tondok." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2019): 1–14. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/511>.
- Tatung, Windira Lawangan. "Peran Tongkonan Tallu dalam Kehidupan Bergereja sebagai Institusi Sosial." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 21–32. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.135>.
- Volkman, Toby Alice. "Great Performances: Toraja Cultural Identity in the 1970s." *American Ethnologist* 11, no. 1 (1984): 152–69. <https://doi.org/10.1525/ae.1984.11.1.02a00090>.